

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindak kriminal dan kejahatan yang terjadi di masyarakat pada akhirnya mengharuskan manusia untuk mampu mempertahankan diri. Hal inilah yang mendasari manusia memiliki kemampuan bela diri setidaknya untuk melindungi dirinya sendiri. Menurut M. Syahrial (2020;1), manusia mempelajari bela diri dengan berbagai alasan, baik itu sebagai pengolah tubuh untuk menjaga kesehatan atau untuk penjagaan diri jika mendapati sesuatu yang tidak diinginkan. Menguasai olahraga bela diri membuat kita siap dengan jurus pembelaan diri, siap secara fisik dan mental, biasanya dari bentuk serangan yang akan mengancam keselamatan diri. Menurut Utomo (2001) selalu ada kemungkinan dalam hidup, kita terpaksa harus berkelahi dan membela diri. Tujuan utama dari bela diri adalah keselamatan diri. Prinsip dari bela diri adalah bila mempunyai kesiapan untuk membela diri, maka siap untuk mempertahankan kedaulatan diri.

Setiap manusia mempunyai interpretasi dan pendapat masing-masing tentang bagaimana cara menghadapi serangan dan mengembangkan kemampuan bela dirinya. Ada sebagian orang yang menitikberatkan pembelaan dirinya dengan tangan kosong sehingga lahir bela diri tangan kosong. Jenis bela diri ini mempunyai banyak ragam aliran, berkaitan dengan bagaimana para praktisi bela diri menggunakan dan menitikberatkan strategi teknisnya. Dalam jenis bela diri tangan kosong, sebagian aliran bela diri menekankan pada olah pukulan, tendangan, atau keduanya. Sedangkan, jenis bela diri yang memfokuskan gerakannya pada senjata disebut bela diri bersenjata. Senjata adalah perpanjangan anggota tubuh pembela diri. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bela diri menjadi salah satu komponen penting bagi manusia di belahan dunia manapun dalam upaya melindungi diri.

Seperti yang sudah diketahui, Jepang merupakan negara yang kaya akan budaya. Sebagai negara besar, budaya Jepang terbagi menjadi budaya tradisional dan modern. Kemunculan dua budaya ini membuat Jepang semakin kaya. Jepang

terkenal dengan seni bela dirinya antara lain Kendo, Judo, Kyudo, Aikido, dan Karate. Kyudo dan Kendo termasuk dalam seni bela diri modern. Sedangkan Karate merupakan seni bela diri yang diadaptasi dari seni bela diri China.

Kara (空) berarti kosong dan *Te* (手) berarti tangan, yang jika digabungkan menjadi tangan kosong. Dengan kata lain, karate memiliki arti seni bela diri dengan tangan kosong. Karate tidak hanya mengajarkan bela diri, tetapi juga mengajarkan untuk beretika yang baik, percaya diri, menjaga harga diri, disiplin, dan menghormati orang lain. Terbukti dengan adanya ajaran tentang etika kepada *karate-ka* (atlet karate) yang harus dipatuhi di dalam maupun di luar *dojo* (tempat latihan). Karate memberikan keselarasan antara kekuatan fisik dan spiritual. Selain meningkatkan kemampuan dan kekuatan, disiplin dalam karate membantu seseorang mengatasi kekurangannya sendiri, seperti rasa takut saat menghadapi lawan, kemalasan, dan kehilangan energi saat adanya tekanan dalam latihan. Karate bertujuan untuk meningkatkan pola pikir seseorang yang lebih baik daripada melawan secara fisik.

Asal usul karate berasal dari seni bela diri tinju China yang diciptakan oleh Daruma Taishi, seorang guru Buddha yang berasal dari India ketika ia sedang bermeditasi di Biara Shorinji, Provinsi Henan, China. Gichin Funakoshi sebagai instruktur pertama ditunjuk mengadakan demonstrasi karate bagi orang-orang Jepang di Butokukai yang merupakan pusat dari seluruh bela diri Jepang saat itu. Selanjutnya pada tahun 1921, Putra Mahkota yang kelak akan menjadi kaisar Jepang datang ke Okinawa dan meminta Gichin Funakoshi untuk mendemonstrasikan karate. Setelah demonstrasinya yang kedua di Jepang, Gichin Funakoshi seterusnya tinggal di Jepang. Aliran karate yang didirikannya diberi nama *Shotokan* (松濤館) yang berasal dari nama pena Funakoshi, *Shoto* terdiri dari kanji *sho* (松) dan *to* (濤) yang jika digabung berarti gelombang pinus (gerakan daun-daun pinus ketika angin bertiup). *Kan* (館) berarti aula latihan atau rumah, sehingga *Shotokan* berarti rumah *Shoto*.

Karate, sebagaimana adanya sejak dahulu kala, merupakan seni bela diri dan sebagai suatu bentuk latihan yang sehat, akan tetapi dengan bertambahnya para penggemar, maka keinginan untuk mengadakan pertandingan makin tumbuh dengan kuat, sebagaimana halnya dengan Kendo dan Judo. Atas usaha dari penggemar generasi muda, pertandingan kejuaraan karate-do pertama seluruh Jepang diadakan pada tahun 1957 yang disponsori oleh Persatuan Karate Jepang (*Japan Karate Association, J.K.A*) dan sebulan kemudian disusul dengan pertandingan kejuaraan Federasi Karate Mahasiswa Seluruh Jepang. Dua pertandingan ini mengundang perhatian yang besar pada seni bela diri ini di seluruh negeri (Mukhsin, 2003).

Di Indonesia, karate mulai diperkenalkan oleh mahasiswa Indonesia yang baru selesai menuntut ilmu di Jepang pada tahun 1963. Baud Adikusumo, dan beberapa temannya, Karianto, Mochtar, dan Ottoman mendirikan karate aliran *shotokan* di Indonesia. Setahun kemudian, pada tahun 1964, dibentuk organisasi karate Indonesia bernama PORKI (Persatuan Olahraga Karate-Do Indonesia). Semakin lama semakin banyak juga aliran yang berkembang di PORKI yang pada akhirnya menyebabkan perpecahan. Lalu pada tahun 1972, PORKI berganti nama menjadi FORKI (Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia) yang masih berdiri sampai sekarang.

Terdapat beberapa aliran dalam karate yang diakui oleh JKF (*Japan Karatedo Federation*) dan WKF (*World Karatedo Federation*) yaitu; *Shotokan*, *goju-ryu*, *shito-ryu*, dan *wado-ryu* (Zen Nihon Karate-do Rengo, 1965).

1. *Shotokan*

Gichin Funakoshi mempelajari teknik karate di banyak perguruan karate, dan aliran *Shotokan* merupakan kombinasi dan standarisasi dari apa yang dipelajarinya tersebut. Aliran *Shotokan* mengikuti konsep *Ichigeki Hissatsu* (一撃必殺), yang menyatakan bahwa lawan bisa dibunuh dengan hanya satu gerakan saja. Gerakan aliran *Shotokan* seringkali linier/formal, yang memungkinkan para atlet untuk langsung beradu pukulan dan tangkisan dengan lawan.

2. *Goju-ryu*

Teknik keras dan lembut digunakan dalam aliran ini. Chojun Miyagi memperkenalkan aliran *Goju-ryu* ke Jepang bersamaan dengan semakin terkenalnya karate di Jepang. Banyak teknik dari aliran ini yang dimodernisasi oleh Miyagi dan digunakan sampai saat ini. Dengan konsep bahwa “dalam pertarungan yang sesungguhnya, kita harus bisa menerima dan membalas pukulan.” Aliran *Goju-ryu* menerapkan *Sanchin* yang berarti teknik pernapasan dasar yang membantu atletnya dapat memberi pukulan kuat tanpa mendapat luka dari lawan.

3. *Shito-ryu*

Aliran *Shito-ryu* terkenal dengan keterampilannya dalam bermain *kata*, terbukti dengan banyaknya *kata* yang diajarkan aliran ini lebih banyak dari seluruh aliran lain.

4. *Wado-ryu*

Wado-ryu adalah teknik karate yang terbilang berbeda, karena berdasar pada bela diri Jujutsu, yaitu bela diri yang mengandalkan kunci persendian dan bantingan. Sehingga aliran ini mengajarkan teknik tangkisan dan bantingan untuk menjatuhkan lawan.

Teknik dasar dalam karate (*kihon*) dibagi menjadi: *dachi* (kuda-kuda), *tsuki* (pukulan), *uke* (tangkisan), *geri* (tendangan). Latihan dasar dalam karate terbagi menjadi; *kihon* yang dalam bahasa Indonesia berarti dasar, *kata* yang berarti jurus, dan *kumite* yang berarti pertarungan. *Kata* atau jurus merupakan suatu latihan resmi dimana semua teknik dasar (tangkisan, pukulan, sentakan, tendangan) dirangkai sedemikian rupa di dalam suatu kesatuan yang bulat dan masuk akal. Sedangkan *kumite* adalah metode latihan dimana teknik yang dipelajari dalam *kata* dipraktikkan dalam sebuah pertandingan (Nakayama, 1979).

Kata terdiri dari serangkaian teknik yang dilakukan secara berurutan. Mencakup semua teknik pergerakan tangan, kaki, dan tubuh yang digunakan dalam meninju, menendang, dan menangkis. *Kata* mengajarkan berlatih dalam menghadapi empat sampai delapan serangan yang datang dari arah manapun. *Kata* sudah menjadi latihan dasar dalam bela diri karate sejak zaman dahulu. *Kata* adalah

bentuk kedisiplinan dari karate. Itulah yang menjadikan karate bukan sekedar olahraga seperti tinju, bisbol, atau basket, tetapi sebuah seni. Dan sama seperti seni, apapun harus dipelajari untuk dihargai, begitu pula karate (Zen Nihon Karate-do Rengo, 1965). Pada karate *Shotokan*, kata bukanlah pertunjukan atau demonstrasi, tetapi untuk berlatih teknik penuh, dengan setiap teknik berpotensi menjadi pukulan mematikan. Kata yang terdapat dalam karate *Shotokan* terdapat 26 kata. Salah satunya adalah *Kata Bassai*, yang akan penulis bahas dalam penelitian ini.

Dalam bukunya yang berjudul “*Karate-do Kyohan*” pada tahun 1973, Gichin Funakoshi menamai gerakan “*Passai*” dan tidak memberikan huruf kanji untuk nama ini. Masyarakat Okinawa tidak memiliki definisi yang jelas untuk nama *Passai* agar bisa diterjemahkan ke bahasa Jepang, sehingga ia menggantinya dengan kanji yang terdengar serupa, yaitu *bassai* (拔塞). Terdiri dari kanji (拔) yang berarti serang, dan kanji (塞) yang berarti tutup atau blokir. Gerakan ini mengandung pergerakan berulang dari teknik pemblokiran tangan, yang menggambarkan perasaan ketika sedang mengalami posisi yang tidak menguntungkan ke posisi yang menguntungkan, perasaan yang menyiratkan keinginan yang selaras dengan keperluan untuk menembus benteng lawan. Singkatnya, pengertian *kata bassai* adalah gerakan menembus benteng lawan dengan mencari titik lemahnya (Funakoshi, 1973). *Kata bassai* terdapat dua versi, yaitu *bassai-dai* (拔塞大) dan *bassai-sho* (拔塞小) (Pratomo, 2010). Ada total 42 gerakan pada *kata bassai-dai* dan 28 gerakan pada *kata bassai-sho*. Konsep gerakan *kata bassai* merupakan penerapan dari konsep filosofi Jepang *the way of samurai* atau *bushido*.

Berdasarkan latar belakang di atas, pada penelitian ini, penulis tertarik untuk mengambil tema penelitian mengenai salah satu gerakan yang ada dalam bela diri karate, yaitu *kata bassai*.

1.2 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berlandaskan pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, antara lain:

- 1) Skripsi berjudul “Nilai Filosofi Jepang yang Terkandung dalam Gerakan *Kata Unsu* Karate *Shotokan* Institut Karate-Do Indonesia” oleh Nabila Ayu Salsabilla (2021). Penelitian ini membahas: 1) Sejarah Perkembangan Karate *Shotokan* di Jepang dan Indonesia. 2) Nilai Filosofi Jepang dalam Gerakan *Kata Unsu*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karate telah mengalami penyesuaian dari bela diri China yang memiliki gerakan “mengalir seperti air dan ringan seperti udara” menjadi “sederhana namun efektif dan mematikan” seperti karakter masyarakat Jepang. Salah satu gerakan dalam karate, *kata unsu* mempunyai gerakan yang menggambarkan tentang keadaan cuaca buruk seperti hujan, angin topan, dan gelombang pasang.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah membahas tentang nilai filosofi dalam suatu gerakan karate. Sedangkan perbedaannya adalah penulis akan meneliti makna pada gerakan *kata bassai*.

- 2) Skripsi berjudul “Aliran Karate Jepang di Indonesia” oleh Achika Faradillah (2019). Penelitian ini membahas tentang: 1) Sejarah masuknya karate ke Jepang dan Indonesia. 2) Aliran karate Jepang di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam aliran-aliran karate yang ada di Indonesia. Perbedaan tersebut ada pada segi teknik dari setiap aliran karate.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah membahas tentang sejarah masuknya karate di Jepang dan Indonesia, serta sedikit penjelasan tentang aliran karate. Sedangkan perbedaannya dengan yang penulis akan teliti adalah makna yang terkandung dalam gerakan *kata* pada karate.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bela diri merupakan salah satu upaya dalam melindungi diri.
2. Karate adalah bela diri yang berasal dari Jepang.
3. *Kata* adalah salah satu latihan dasar dalam bela diri karate.
4. Gerakan *Kata Bassai* adalah salah satu gerakan dalam karate.
5. Ajaran karate didasari oleh filosofi Jepang *bushido*.

1.4 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai gerakan *kata bassai* pada bela diri karate yang kemudian akan diteliti untuk menemukan filosofi dan makna yang terkandung dalam gerakan tersebut.

1.5 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan karate di Jepang dan Indonesia?
2. Apa filosofi dan makna yang terkandung dalam gerakan *kata bassai* pada karate?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui serta memahami sejarah dan perkembangan karate di Jepang dan Indonesia.
2. Mengetahui filosofi dan makna yang terkandung dalam gerakan *kata bassai* pada karate.

1.7 Landasan Teori

1) Filosofi

Filosofi merupakan sebuah pemikiran yang besar dengan diilhami rasio mengenai segala sesuatu yang berasal dari pengalaman (Berling, 1968). Definisi filosofi adalah ungkapan seseorang mengenai sikap, nilai, dan kepercayaan walaupun pada waktu lain ungkapan tersebut menjadi kepercayaan suatu kelompok (Davis dalam Fawnia R, 2017:8). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa filosofi memiliki arti anggapan atau keyakinan yang

memerlukan pemahaman tentang makna hidup, pentingnya keberadaan manusia, dan cara untuk menemukan kebahagiaan dan kedamaian dalam hidup.

2) Makna

Secara linguistik, makna diartikan sebagai hal-hal yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita (Hornby dalam Friyanda, 2019:13). Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya (Sudaryat, 2004). Berdasarkan pengertian tersebut, makna mempunyai definisi arti atau maksud yang mempunyai hubungan dengan acuannya.

3) Bela Diri

Bela diri dalam arti luas di sini mencakup metode apapun yang digunakan manusia untuk membela dirinya, tidak masalah bersenjata atau tidak (Hidayat, 2018). Bela diri menurut Utomo (2001) adalah salah satu upaya manusia dalam pertahanan dan keselamatan diri. Berdasarkan pengertian tersebut, disimpulkan bahwa pengertian bela diri adalah aktivitas fisik dengan tangan kosong ataupun dengan senjata yang digunakan sebagai pertahanan diri, bela diri juga berfungsi sebagai pengolahan tubuh untuk menjaga kesehatan.

4) Karate

Gichin Funakoshi mengungkapkan bahwa karate adalah bela diri yang berasal dari Ryukyu yang mempunyai karakteristik teknik menyerang dengan kepalan tangan dan kaki. 空手は琉球発祥の拳足による打撃技を特徴とする武道である。Karate merupakan olahraga keras yang berorientasi pada para praktisinya agar memiliki budi pekerti luhur serta kelembutan jiwa (Kusuma, 2021). Berdasarkan pengertian tersebut, disimpulkan bahwa pengertian karate adalah bela diri dengan tangan kosong, tidak memakai senjata, hanya mengandalkan ketangkasan dan kekuatan tangan dan kaki, serta mengajarkan para atletnya mempunyai sifat yang santun.

5) Kata

Kata pada *karate-do* adalah pengaturan logis dari teknik memblokir, meninju, memukul, dan menendang dalam urutan set tertentu (Nakayama, 1979).

Kata secara harfiah mempunyai arti bentuk atau pola. *Kata* diartikan sebagai bentuk latihan khusus yang menjadi inti sebuah bela diri yang ditampilkan dalam rangkaian gerakan dasar yang disusun dalam sebuah standarisasi (Danardono, 2010). Berdasarkan pengertian tersebut, disimpulkan pengertian *kata* adalah suatu bentuk latihan dalam bela diri karate yang terdiri dari rangkaian gerakan dasar yang disusun sedemikian rupa menjadi gerakan yang indah dan memiliki makna.

6) *Kata Bassai*

Kata bassai merupakan salah satu jurus dalam bela diri karate yang memiliki arti menembus benteng pertahanan lawan (Gichin Funakoshi, 1973). *Kata bassai* adalah gerakan yang mempelajari ketenangan, ketangkasan, kekuatan, perubahan, dan teknik cepat dan lambat (Nakayama, 1979). Dapat disimpulkan bahwa *kata bassai* adalah salah satu jurus yang ada pada bela diri karate yang mempunyai arti menembus benteng lawan dengan gerakan yang tenang dan mematkan.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah, dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada (Sugiyono, 2012).

1.9 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai sejarah, nilai filosofi, aliran, dan gerakan yang ada pada bela diri karate.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi peran serta dalam menambah pengetahuan bagi pembaca, dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang berisi sejarah dan perkembangan karate di Jepang dan Indonesia, serta pengertian sumpah karate dan filosofi Jepang *bushido*.

Bab III merupakan bab yang membahas isi dari penelitian, yaitu gerakan *kata bassai*, serta memaparkan makna yang terkandung di dalamnya.

Bab IV berisi kesimpulan.

